

THE TOP FIVE CHARACTER STRENGTHS” YANG HARUS DIBENTUK SEJAK USIA DINI

Christiana Hari Soetjningsih
soetji_25@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstrak

Artikel ini merupakan telaah pustaka tentang *the top five character strengths* yang harus dibentuk sejak usia dini karena efek positifnya pada perkembangan individu. Peterson dan Seligman (2004) mengidentifikasi 24 *strengths* yang diistilahkan *character strengths* dalam klasifikasi “Values in Action” (VIA). Beberapa peneliti telah mengkaji pentingnya *character strengths* dalam kehidupan individu. Mereka mendapatkan bahwa dibandingkan dengan karakter lainnya maka lima karakter yaitu *curiosity, gratitude, hope, zest, dan love* berpengaruh kuat dan positif pada *well-being, mental health, happiness, dan good performance* (Park dkk., 2004; Peterson dkk., 2010; Engel dkk., 2011). Oleh karena itu upaya pembentukan kelima karakter ini sangat penting. Karakter harus dibentuk sejak usia dini dan orangtua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter (Park, 2009; Lexmond & Reeves, 2009). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh pada karakter individu (Musitu & Garcia, 2004; Martinez dkk, 2007; Garcia & Gracia, 2009, Weber dkk., 2003).

Kata kunci: *character strengths*, usia dini, pola asuh orangtua

Abstract

This article is literature review about the top five character strengths that must be developed in the early years old. Peterson and Seligman (2004) proposed the “Values in Action” (VIA) classification of strengths, a taxonomy of 24 character strengths. Several researchers have addressed possible application of character strengths on various activities. They found that five strengths (curiosity, gratitude, hope, zest, and love) are robustly associated with well-being, mental health, happiness, and good performance (Park et al., 2004; Peterson et al., 2010; Engel et al., 2011). Therefore, the effort of enhancing the top five character strengths is very important. The character have been formed since in the early years old and parent plays important roles in character formation (Park, 2009; Lexmond & Reeves, 2009). Several studies found that parenting style were associated with character strengths (Musitu & Garcia, 2004; Martinez dkk, 2007; Garcia & Gracia, 2009, Weber dkk., 2003).

Key words: *character strengths, early years old, parenting style*

“Intelligence plus character, that is the true aim of education”

Martin Luther King Jr

PENDAHULUAN

Upaya pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian sejak lama dengan nama dan bentuk program/kegiatan yang bermacam-macam. Namun semua pihak menyadari bahwa hingga saat ini upaya-upaya yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari munculnya berbagai fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter seperti merajalelanya kasus-kasus korupsi, tawuran, kecurangan saat tes/ujian, kurangnya kepekaan sosial, dan lain-lain. Oleh karena itu pemerintah menggalakkan kembali upaya pendidikan karakter sejak pendidikan usia dini sampai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini seperti diamanatkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini pendidikan karakter makin dibutuhkan karena globalisasi di segala bidang kehidupan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di segala bidang kehidupan. Tantangan yang dihadapi makin banyak dan beragam yang tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tertentu untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul yaitu individu yang berkarakter kuat. Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan adanya klasifikasi *character strengths* yang mencakup 24 macam karakter. Tentu semuanya penting dimiliki oleh setiap individu, namun beberapa penelitian mendapatkan adanya karakter tertentu yang memberi efek yang lebih kuat pada berbagai performans individu dibandingkan dengan karakter yang lainnya. Makalah ini khusus akan menyoroti tentang lima karakter yang penting dimiliki oleh individu dan kaitannya dengan pola asuh otoritatif. Pemahaman tentang hal ini sangat penting agar berbagai pihak dapat memanfaatkannya sebagai acuan dan melakukan upaya-upaya pembentukan dan pengembangan karakter tersebut. Upaya-upaya secara holistik harus dilakukan sejak individu berusia dini, karena karakter tidak terbentuk dengan sendirinya atau secara otomatis, tetapi karakter

harus dibentuk. Peran orangtua, melalui pola asuh yang diterapkannya, menjadi sangat penting karena orangtua merupakan figur penting dalam proses sosialisasi bagi anak-anaknya sejak usia dini.

KAJIAN TEORI

Pengertian

Character berasal dari kata Yunani $\chi\rho\alpha\rho\acute{\alpha}\sigma\sigma\omega$ (*charassō*) yang berarti "to sharpen, to whet", atau "to engrave, to carve" (http://en.wikipedia.org/wiki/Character_symbol) yang dapat diartikan mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi untuk pembentukan karakter diperlukan proses "mengukir" yaitu yang dapat berujud pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Peterson dan Park (2006) menyatakan bahwa "*character refers to qualities within individuals that lead them to desire and to pursue the good,*" sedangkan Wright dan Huang (2008) mendefinisikan "*character as those interpenetrable and habitual qualities within individuals, and applicable to organizations both constrain and lead them to desire and pursue personal and societal good*". Menurut Park, Peterson, dan Seligman (2004) individu yang memiliki karakter positif disebut individu yang memiliki karakter yang kuat (*strength character*) yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Megawangi (2003) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) yang positif.

Karakter merupakan konstruk multidimensional. Peterson dan Seligman (2004) telah mengidentifikasi 24 *strengths* yang diistilahkan *character strengths* dalam klasifikasi "Values in Action" (VIA). *VIA Classification of Character Strengths* sendiri terdiri dari domain yang diistilahkan sebagai kebajikan atau *virtue*. Terdapat enam *virtue* dalam VIA, yaitu: *Wisdom and Knowledge, Courage, Love, Justice, Temperance dan Transcendence*. Keenam *virtue* meliputi 24 *strengths* yaitu *creativity, curiosity, judgement and open-mindedness, love of learning, perspective (wisdom), bravery, perseverance, honesty, zest, capacity to love and beloved, kindness, social intelligence, teamwork, fairness, leadership, forgiveness and mercy, modesty and humility, prudence, self-regulation, appreciation, gratitude, hope, humor, religiousness and spirituality*.

Efek *Character Strengths*

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *character strengths* berkaitan dengan *well being* individu yang nampak dari dialaminya antara lain kepuasan hidup, bahagia, kesehatan yang lebih baik, tidak rentan terhadap stress, kemampuan memecahkan masalah, kesuksesan, dan umur panjang. Pendapat lain menyatakan bahwa krisis dalam kepemimpinan, integritas, *psychic-well-being*, dan semangat hidup dan kerja seseorang berkaitan dengan rendahnya atau kurang berhasilnya pembentukan karakter (Hunter, 2000; Peterson, Park, Hall, & Seligman, 2009). Scales dkk (Park, 2009) menyatakan bahwa karakter yang baik berkaitan dengan kesuksesan studi, kepemimpinan, toleransi, kindness, altruism, dan kemampuan menunda *gratification*. Demikian pula menurut Park (2009) karakter berkaitan dengan berkurangnya problem-problem perilaku seperti penggunaan zat/obat terlarang dan alkohol, merokok, kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, depresi, dan kecenderungan bunuh diri.

Individu dengan karakter yang kuat atau karakter yang baik akan sangat terlibat pada apa yang dikerjakannya dan merasa memiliki arti dalam kegiatan-kegiatannya (Peterson & Park, 2006). Menurut Nash (2008) karakter yang positif akan meningkatkan kerjasama, juga meningkatkan semangat dan kepuasan kerja, kreativitas, kepercayaan diri, tanggungjawab, keinginan untuk melayani, dan produktivitas. Beberapa peneliti lain mendapatkan bahwa makin individu menunjukkan *character strengths*nya maka makin tinggi pula *subjective well-being* (SWB), pencapaian, dan kebahagiaan hidupnya. Juga berefek pada *self-efficacy*, *self-esteem*, energi dan vitalitas yang tinggi (Govindji & Linley, 2007; Proctor, Maltby, & Linley, 2009). Kondisi ini akan memungkinkan individu untuk mempunyai semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu, mencapai prestasi atau *performance* kerja yang baik, dan kepuasan kerja yang tinggi.

Berkaitan dengan efek *character strengths*, meskipun semuanya penting dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu, namun beberapa peneliti telah mendapatkan karakter tertentu yang memberi efek yang lebih kuat pada *well-being* dan pencapaian individu dibandingkan dengan karakter yang lainnya (Park & Peterson, 2006), sehingga karakter-karakter ini perlu mendapat penekanan dalam upaya pembentukannya.

Lima Karakter Penting yang Harus Dikembangkan

Beberapa riset mendapatkan lima *strength* yang penting sehingga disebut sebagai *key strengths* yaitu *gratitude*, *hope*, *zest*, *curiosity*, dan *love* (Park dkk., 2004; Shimai, Otake & Park dkk., 2006; Park & Peterson, 2006). Peneliti lain (Park & Peterson, 2006; Park, Peterson, & Seligman, 2004) juga mendapatkan bahwa karakter yang mempunyai efek kuat secara konsisten pada kepuasan hidup adalah *gratitude*, *hope*, *zest*, *curiosity*, dan yang paling berkaitan erat adalah *love*. Sebelumnya dari penelitian yang dilakukannya, Seligman (2002) mendapatkan lima *strength* yang mempunyai hubungan kuat dengan kebahagiaan yaitu *optimism*, *gratitude*, *zest*, *curiosity*, dan *love*. Kelima *strength* ini yang oleh Engel, Westman, dan Heller (2011) disebut "*happy people's strength*" berefek positif pada *well-being* dan performance individu. Sesuai klasifikasi karakter yang dikemukakan oleh Park dkk. (2004), optimisme masuk dalam pengertian *hope* sehingga dapat disimpulkan kelima *strength* yang penting dimiliki oleh individu yaitu *gratitude*, *hope*, *zest*, *curiosity*, dan *love*.

Penjelasan masing-masing karakter tersebut sebagai berikut (Peterson & Seligman, 2004):

1. Curiosity (berminat, mengejar keaslian, keterbukaan terhadap pengalaman): Mengembangkan minat atas pengalaman yang dialami, menemukan subjek dan topic yang mempesona untuk digali dan ditemukan.
2. Zest (vitalitas, antusias, giat, berenergi): Mengalami kehidupan dengan gairah dan semangat; tidak melakukan sesuatu separuh jalan atau setengah hati;; menghidupi hidup layaknya petualang; merasa 'hidup' dan menjadi aktif.
3. Love (kapasitas untuk mencintai dan dicintai): Menghargai kedekatan dengan orang lain, khususnya saat berbagi dan peduli dapat terjadi dua arah; menjadi dekat dengan orang lain.
4. Gratitude: Menyadari dan mensyukuri hal-hal baik yang terjadi; mengambil waktu untuk mengekspresikan ucapan syukur.
5. Hope (optimis, berorientasi ke masa depan, *future-mindedness*): Memiliki harapan ternaikn di masa depan dan bekerja untuk mencapainya, percaya bahwa masa depan yang baik adalah sesuatu yang dapat diperoleh.

Efek *The Top Five Character Strengths*

Beberapa penelitian melaporkan bahwa *strength* tertentu menunjukkan efek yang lebih kuat pada SWB yang ditunjukkan dari kepuasan hidupnya dibandingkan dengan *strength* yang lainnya (Park, Peterson, & Seligman, 2004), dan beberapa peneliti menyatakan berkaitan dengan “menjadi orang baik dan dapat bekerja dengan baik” (Peterson dkk., 2009).

Park dkk. (2004) dari penelitiannya dengan responden sebanyak 5299 orang dewasa (usia 35-40 tahun) mendapatkan bahwa *hope* dan *zest* mempunyai hubungan yang sangat kuat dan konsisten dengan kepuasan hidup. Demikian juga untuk *strength* yang lain yaitu *curiosity*, *gratitude*, dan *love*. Penelitian Park dkk. (2004) ini juga mendapatkan bahwa *gratitude*, *hope*, *zest*, *curiosity*, dan *love* mempunyai hubungan kuat dengan kepuasan hidup dan kepuasan kerja pada karyawan dari tingkat *unskilled* sampai CEO. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu tentang hidupnya secara menyeluruh. Individu yang mengalami kepuasan hidup akan lebih mampu memecahkan masalah-masalahnya, menunjukkan performance kerja yang lebih baik, tidak mudah stress, dan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (Frisch dalam Park dkk., 2004).

Menurut Peterson dan Seligman (2004), *hope* dan *love* berefek pada kondisi lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan munculnya kepuasan hidup. Hal ini diperkuat dengan penelitian Peterson dan Park (2006) yang mendapatkan bahwa *hope* berkaitan dengan kesehatan yang baik, usia panjang, dan *freedom from “accident”*; sedangkan *love* memprediksi prestasi yang lebih baik dan keberhasilan sebagai pimpinan. *Hope* dan *zest* menurut Park (2009) mengurangi kemungkinan terjadinya depresi dan gangguan kecemasan serta individu memiliki kesehatan yang lebih baik, merasa lebih bahagia, dan memiliki prestasi yang lebih tinggi. Penelitian Wrzesniewski (Peterson & Park, 2006) melaporkan bahwa *zest* berkaitan dengan meningkatnya kepuasan kerja, *greater reluctance to retire*, jarang sakit, dan bekerja tidak sekedar mendapat uang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Peterson dkk. (2009) dengan responden 9803 karyawan, mendapatkan bahwa *zest* berkaitan dengan kepuasan kerja, kepuasan hidup menyeluruh, *work as a calling*, dan *psychological well-being* (PWB). *Zest* sangat penting dalam organisasi kerja karena berkaitan dengan PWB, selanjutnya PWB akan meningkatkan performance kerja dan mengurangi terjadinya *turn-over*. *Zest* juga berefek pada kesehatan fisik yang

lebih baik sehingga mengurangi absensi dan biaya kesehatan. Demikian pula *gratitude* juga meningkatkan *well-being* (Seligman dkk., 2005) yang nampak dari adanya kepuasan hidup dan berefek pada *performance* dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Secara umum karakter yang baik akan berefek pada prestasi studi yang baik.

Upaya-upaya yang Harus Dilakukan Oleh Orangtua

Ada berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter antara lain: genetik, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting terutama orangtua sehingga orangtua perlu melakukan upaya-upaya tertentu sejak anak berusia dini agar mereka memiliki karakter yang baik. Dalam proses pembentukan karakter, orangtua perlu melakukan beberapa upaya efektif (Lickona, 1998), antara lain:

1. Memberi kasih sayang dan menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan stabil.

Kasih sayang dan lingkungan yang stabil dan aman sangat penting untuk pembentukan karakter, terlebih pada masa usia dini. Kasih sayang akan memunculkan ikatan kuat antara anak dan orangtua. Hubungan yang penuh kehangatan, kepedulian, dan responsif akan memudahkan transmisi nilai-nilai moral. Sebaliknya kurangnya kasih sayang dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah perkembangan pada anak.

2. Orangtua memberi contoh dan secara langsung dengan memberi penjelasan.

Meminta anak melakukan sesuatu atau berperilaku baik tidak cukup hanya melalui perkataan, tetapi akan sangat efektif dengan melalui contoh, langsung dan disertai dengan penjelasan mengapa perilaku tertentu dikatakan baik dan yang lain buruk.

3. Menggunakan pertanyaan-pertanyaan

Pemahaman tentang mana yang baik dan yang buruk juga sangat baik bila disertai dengan penggunaan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih penalaran anak dan membantu mengembangkan kemampuan "*to take another person's perspective*". Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan misalnya : "Mengapa saya kecewa denganmu?" "Apa yang dapat kaulakukan untuk

lebih baik sehingga mengurangi absensi dan biaya kesehatan. Demikian pula *gratitude* juga meningkatkan *well-being* (Seligman dkk., 2005) yang nampak dari adanya kepuasan hidup dan berefek pada *performance* dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Secara umum karakter yang baik akan berefek pada prestasi studi yang baik.

Upaya-upaya yang Harus Dilakukan Oleh Orangtua

Ada berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter antara lain: genetik, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting terutama orangtua sehingga orangtua perlu melakukan upaya-upaya tertentu sejak anak berusia dini agar mereka memiliki karakter yang baik. Dalam proses pembentukan karakter, orangtua perlu melakukan beberapa upaya efektif (Lickona, 1998), antara lain:

1. Memberi kasih sayang dan menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan stabil.

Kasih sayang dan lingkungan yang stabil dan aman sangat penting untuk pembentukan karakter, terlebih pada masa usia dini. Kasih sayang akan memunculkan ikatan kuat antara anak dan orangtua. Hubungan yang penuh kehangatan, kepedulian, dan responsif akan memudahkan transmisi nilai-nilai moral. Sebaliknya kurangnya kasih sayang dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah perkembangan pada anak.

2. Orangtua memberi contoh dan secara langsung dengan memberi penjelasan.

Meminta anak melakukan sesuatu atau berperilaku baik tidak cukup hanya melalui perkataan, tetapi akan sangat efektif dengan melalui contoh, langsung dan disertai dengan penjelasan mengapa perilaku tertentu dikatakan baik dan yang lain buruk.

3. Menggunakan pertanyaan-pertanyaan

Pemahaman tentang mana yang baik dan yang buruk juga sangat baik bila disertai dengan penggunaan pertanyaan-pertanyaan untuk melatih penalaran anak dan membantu mengembangkan kemampuan "*to take another person's perspective*". Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan misalnya : "Mengapa saya kecewa denganmu?" "*Apa yang dapat kaulakukan untuk*

membantu dalam situasi seperti ini?" "Bagaimana perasaan kakakmu jika kami terus memperlakukan dia seperti itu?" "Apa persetujuan yang sudah kita buat?"

4. Melatih anak melakukan berulang-ulang (memiliki kebiasaan)

Perilaku-perilaku positif yang telah diajarkan harus dilakukan secara berulang-ulang dengan dukungan orangtua. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sehingga tidak mudah hilang. Seperti dikemukakan oleh psikolog James Stenson bahwa "*Children develop character by what they see, what they hear, and what they are repeatedly led to do.*"

5. Menerapkan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Diana Baumrind, professor psikologi di Universitas California, Berkeley menyatakan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan perilaku perilaku positif, dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya seperti pola asuh otoriter dan permisif.

Kaitan Pola Asuh Otoritatif dan *The Top Five Character Strengths*

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh orangtua sejak anak usia dini. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pola asuh lainnya maka pola asuh otoritatif (*authoritative parenting style*) berkaitan dengan perilaku-perilaku yang positif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan kelima *strength* yaitu *curiosity, gratitude, hope, zest, dan love*. Hal ini dapat dipahami karena alasan berikut:

Dari penelitian Diana Baumrind pada tahun 1971 (Santrock, 2007) dikemukakan bahwa pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) atau demokratis merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Efek pengasuhan otoritatif yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, bertanggungjawab secara sosial, tampak ceria, bisa

mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.

Hasil-hasil penelitian. Pola asuh otoritatif yang ditunjukkan melalui respon yang hangat, penuh dukungan, dan kasih sayang secara konsisten berkaitan dengan hasil-hasil perkembangan yang positif seperti *secure emotional attachments*, hubungan baik dengan teman sebaya, *self-esteem* yang tinggi, dan *sense of morality* yang kuat (Hastings dkk., 2000; Ladd & Pettit, 2002). Beberapa riset menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh ini selain memiliki penyesuaian diri yang baik juga memiliki *happiness, hopefulness, dan optimism* (Griess, 2010). Juga Weber, Brandenburg, dan Viezzer (2003) mendapatkan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoritatif lebih memiliki optimisme (*hope*) daripada pola asuh yang lain. Gosche (2000) menyatakan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoritatif memiliki tingkat *curiosity, creativity*, kemandirian, dan *self-esteem* yang lebih tinggi daripada anak dengan pola asuh lainnya. Selanjutnya Bogart (2009) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif akan menghasilkan anak-anak yang memiliki *secure attachment style* yang memungkinkan terjalinnya hubungan dekat dengan orang lain (*love*) dan tingkat *curiosity* yang lebih tinggi.

Efek Pola Asuh Lainnya.

Beberapa penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa tidak hanya pola asuh otoritatif yang berkaitan dengan perilaku-perilaku positif (Mayselles, Scharf, & Sholt 2003). Hasil-hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada etnis dan konteks budaya yang berbeda, dan beberapa peneliti telah mencoba membuktikan hal tersebut (Martinez dkk., 2010).

Menurut Diana Baumrind pada tahun 1971 (Santrock, 2007) pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Pola asuh permisif/membiarkan (*permissive indulgent*) yaitu orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Pada pola asuh yang mengabaikan (*permissive indifferent*), orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya permissive-indiferent, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek

lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Eleanor Maccoby dan John Martin tahun 1983 (Papalia, Olds, & Feldman, 2008) menambahkan bentuk pola asuh lain yaitu *neglectful* atau *involved*. Pada pola asuh ini, orangtua lebih fokus pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri dibanding pada kebutuhan anak-anaknya

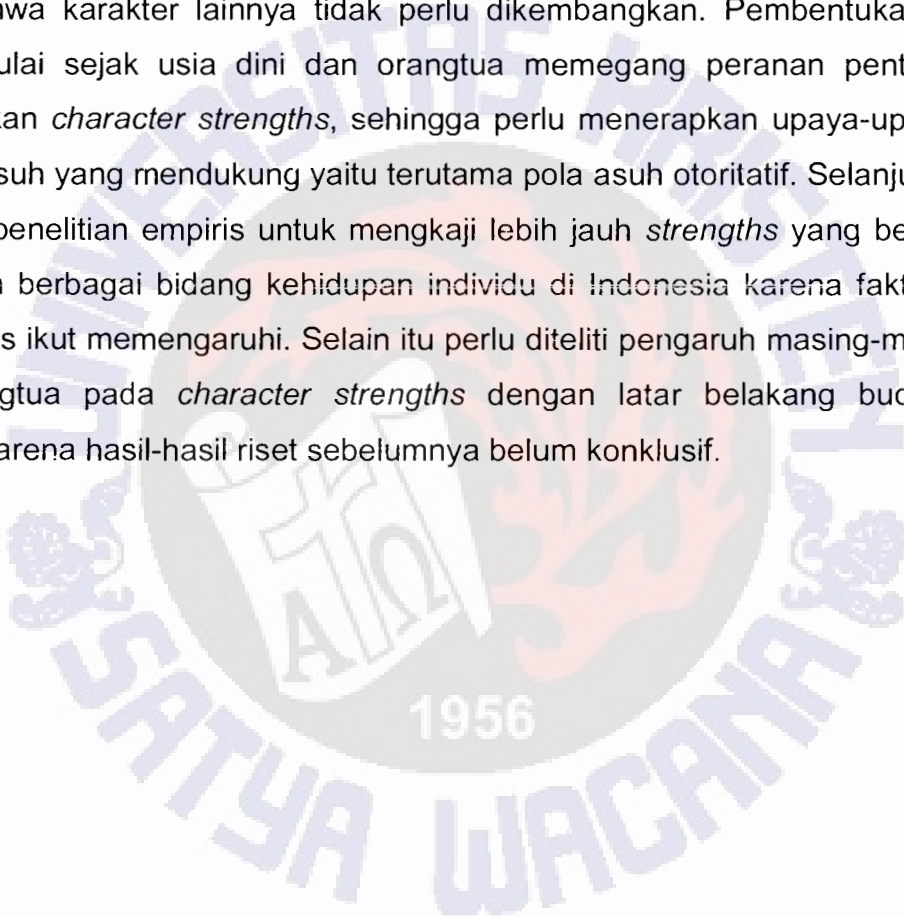
Weber, Brandenburg, dan Viezzer (2003) mendapatkan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoritatif lebih optimis (*hope*) daripada anak dengan pola asuh *neglectful*; tetapi tidak ada perbedaan signifikan dengan pola asuh *indulgent* dan *otoritarian*. Dwairy dkk. mendapatkan bahwa pada masyarakat Arab, pola asuh *otoritarian* tidak berefek negatif pada kesehatan mental remaja. Demikian pula pada konteks tertentu, *indulgent parenting* berkaitan dengan perilaku-perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoritatif (Martinez dkk., 2010). Pada populasi Chinese dengan pola asuh *otoritarian* ternyata ada kepuasan yang tinggi pada relasi orangtua-remaja, dan tidak pada pola asuh otoritatif.

Beberapa riset di Spanyol dan Italy (Mucitu & Garcia, 2004) mendapatkan bahwa remaja dengan pola asuh *indulgent* mempunyai skor *self-esteem* yang lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh otoritatif. Beberapa peneliti (Martinez dkk., 2010) menyatakan bahwa untuk konteks Asia, pola asuh *otoritarian* berkaitan dengan *parental concern, caring, dan love*; dan untuk Amerika pola asuh *otoritarian* berkaitan dengan *parental hostility, aggression, suspicion, dan dominance*. Demikian pula penelitian Garcia dan Gracia (2009) dengan responden 1416 remaja (57,2 % perempuan) Spanyol yang berusia 12-17 tahun mendapatkan bahwa remaja dengan pola asuh *indulgent* memiliki skor *self-esteem* (akademik, sosial, keluarga, fisik, dan emosional) yang lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh otoritatif, *otoritarian*, dan *neglectful*. Selanjutnya dilaporkan bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif memiliki skor *self-esteem* yang lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh *otoritarian* dan *neglectful*; kecuali untuk *emotional self-esteem*, yang mana skornya lebih rendah daripada remaja dengan pola asuh *neglectful*. Berkaitan dengan kompetensi sosial, Garcia dan Gracia (2009) melaporkan bahwa remaja dengan pola asuh *indulgent* memiliki skor kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada remaja dengan pola asuh *otoritarian*, dan tidak ada perbedaan dengan remaja *neglectful*., serta tidak berbeda dengan remaja otoritatif. Remaja otoritatif memiliki skor kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada remaja *otoritarian*.

Walaupun beberapa hasil penelitian tidak secara eksplisit berkaitan dengan *strength* seperti pada klasifikasi VIA (Peterson & Seligman, 2004), namun hal ini diduga berlaku juga untuk kelima *strength* yaitu *curiosity*, *gratitude*, *hope*, *zest*, dan *love* meskipun masih diperlukan kajian empiris agar hasilnya lebih konklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

The top five character strengths yaitu *curiosity*, *gratitude*, *hope*, *zest*, dan *love* harus dibentuk dan dikembangkan karena mempunyai efek positif yang lebih kuat bagi perkembangan individu dibandingkan dengan karakter lainnya. Tentu tidak berarti bahwa karakter lainnya tidak perlu dikembangkan. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini dan orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan *character strengths*, sehingga perlu menerapkan upaya-upaya efektif dan pola asuh yang mendukung yaitu terutama pola asuh otoritatif. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian empiris untuk mengkaji lebih jauh *strengths* yang berpengaruh kuat dalam berbagai bidang kehidupan individu di Indonesia karena faktor budaya dan konteks ikut memengaruhi. Selain itu perlu diteliti pengaruh masing-masing pola asuh orangtua pada *character strengths* dengan latar belakang budaya yang berbeda, karena hasil-hasil riset sebelumnya belum konklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Engel, R. H., Westman, M., & Heller, D. (2011). Character strengths, employee well-being, and performance: A field experiment. *Working Paper*, Number 8, July 2011. Diakses 2-3-2011, dari <http://recanati.tau.ac.id/uploads/dpbsAttachmentFFiles/pdf>.
- Hunter, J. W. (2000). *The death of character: Moral education in an age without good or evil*. New York: Basic Books.
- Garcia, F., & Gracia, E. (2009). Is always authoritative the optimum parenting style? Evidence from Spanish families. *Adolescence*, 44, 101-131. Diakses 5-1-2011 dari http://uw.uv.es/garpe/C-/A_/C_A_0037.pdf
- Griess, S. J. (2010). Perceived parenting style and its relationship to happiness, hopefulness, and optimism in college student samples. *Dissertation*. Colorado: Departement of Counseling Psychology University of Northen Colorado. Diakses 7-2-2011, dari http://adr.coalliance.org/cogru/fez/eserv/cogru.1131/Griess_10055pdf.
- Govindji, R., & Linley, P. A. (2007). Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for strengths coaching and coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2, 143-153.
- Hastings, P. D., & Rubin, K. H. (1999). Predicting mothers' beliefs about preschool-aged children's social behavior: Evidence for maternal attitudes moderating child effects. *Child Development*, 70, 722-741
- Ladd, G. W., & Pettit, G. S. (2002). Parenting and the development of children's peer relationship. M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting*, Vol: 5. Lawrence Erlbaum Associates Publishers 1956
- Lexmond, J., & Reeves, R. (2009). *Building Character*. London: Demos. Diakses 5-8-2011, dari http://www.demos.co.uk/files/Building_Character_Web.pdf.
- Lickona, T. (1998). Do parents make a difference in children's character development? Diakses 4-8-2011, dari <http://www.communitycharacter.com/Do%20Parents%20>.
- Martinez, I., Garcia, J. F., & Yubero, S. (2007). Parenting styles and adolescents' self-esteem in Brazil. *Psychological Reports*, 100, 731-745. Diakses 4-1-2011, dari http://www.uv.es/garpe/C_/A_/C_A_0031.pdf
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. IPPK: Indonesia Heritage Foundation.
- Musitu, G., & Garcia, J. F. (2004). Consequences of family socialization in the Spanish culture. *Psychology in Spain*, 9, 34-40.

- Mayseless, O., Scharf, M., & Sholt, M. (2003). From authoritative parenting practices to an authoritarian context: Exploring the person-environment fit. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 427-456.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Character strengths and happiness among young children: Content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7, 323-341
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. (2004). Strengths of character and well being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23, 603-619.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. (2006). Character strengths in fifty-four nations and the fifty US states. *The Journal of Positive Psychology*, 1, 118–129
- Peterson, C., & Park, N. (2006). Character strengths in organizations. *Journal of Organizational Behavior*, 27, 1149-1154.
- Peterson, C., Park, N., Hall, N., & Seligman, M. E., P. (2009) Zest and Work. *Journal of Organizational Behavior*, 30, 161-172.
- Peterson, C., & Seligman, M. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press. Diakses 2-7-2010, dari <http://www.amazone.com/character-strengths-virtu-handbook-classification>.
- Proctor, C., Maltby, J., & Linley, P. (2009). Strengths use as a predictor of well-being and health-related quality of life. *Journai of Happiness Studies*, 12, 153-169. Diakses 9-1-2011, dari <http://www.springerlink.com/content/1351178583rkw1718>.
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness*. New York: Free Press.
- Seligman, M., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress – empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 60, (5), 410-421. Diakses 4-2-2011 dari from <http://doi.apa.org/journal/owp/60/5/410.pdf>.
- Shimai, S., Otake, K., Park, N., Peterson, C. & Seligman, M (2006). Convergence of character trengths in American and Japanese young adults. *Journai ór Happiness Studies*, 7, 311-322.
- Weber, L. N., D., Brandenburg, O.J., & Viezzer, A. P. (2003). A relationship between parenting style and children's optimism. Diakses 1-2-2011, dari <http://aw.naobataeduque.org.br/site/pdf>

Wikipedia. Character. Diakses 3-8-2010, dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Character>.

Wright, T., A., & Huang, C. (2008). Character in organizational research: past directions and future prospects. *Journal of Organizational Behavior*, 29, 981-987.

